

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Umum MIN 6 Banjar Gambut

a. Sejarah singkat berdirinya MIN 6 Banjar Gambut

Hal ini tidak lepas dari proses pendidikan yang mendorong tumbuhnya lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah, termasuk MIN 6 Banjar Gambut yang berupaya menumbuh kembangkan sumber daya manusia yang bertakwa, religius, dan berakhlak mulia. Eksistensi MIN 6 Banjar berawal dari perjuangan para penggerak pendidikan Islam di Martapura, ibu kota Kabupaten Banjar, khususnya Kecamatan Gambut, melalui pendirian sekolah Diniyah untuk masyarakat Gambut pada tahun 1950. Atas kerja sama yang baik antara pendidik dan tokoh masyarakat pada saat itu, didirikanlah sekolah menengah Islam (SMI) pada tahun 1957 yang dipimpin oleh Bapak Nahrawi. Sehingga minat masyarakat Gambut dan yang lain untuk menyekolahkan anaknya semakin meningkat setelah berdirinya madrasah Islam rendah. Dalam perkembangannya, sehingga bertambahnya jumlah murid, madrasah ini berganti nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Darul Huda di Desa Handil Muara Durian Gambut dengan pimpinan sebagai kepala Madrasah Bapak H. Ali Khasim.

b. Letak Geografis MIN 6 Banjar Gambut

MIN 6 Banjar Gambut beralamat lengkap di jl. Irigasi RT 04, Desa Kayu Bawang, Kecamatan gambut, Kabupaten banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, Telp (0511-5511-845), kode pos 70652.

c. Visi dan Misi MIN 6 Banjar Gambut

1) Visi MIN 6 Banjar Gambut

“Peserta didik yang berilmu pengetahuan bermutu dan berakhlak mulia”

2) Misi MIN 6 Banjar Gambut

- a) Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan dengan mengamalkan ajaran agama.
- b) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan terprogram.
- c) Meningkatkan ilmu pengetahuan dasar, teknologi berdasarkan potensi siswa.
- d) Membimbing kemandirian siswa dengan aktivitas pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri terencana dan berkesinambungan.
- e) Meningkatkan kerjasama yang baik antar warga madrasah dan lembaga lain yang terkait.

B. Pemaparan Data

Peneliti menggambarkan temuan di daerah ini berdasarkan fokus penelitian yaitu sikap terhadap nasionalisme di MIN 6 Banjar Gambut. Upaya guru IPS dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran IPS kepada siswa kelas 5 MIN 6 Banjar Gambut serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas 5 di MIN 6 banjar gambut.

Informasi yang peneliti peroleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi diharapkan dapat memberikan gambaran tentang nasionalisme siswa, upaya guru IPS dalam menanamkan rasa nasionalisme pada siswanya, dan hambatan yang dihadapi guru di kelasnya. Hal ini akan menanamkan rasa nasionalisme pada siswa.

Informasi utama untuk penelitian ini berasal dari guru kelas. Guru kelas merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa dalam menanamkan sikap nasionalis padadiri mereka. Informasi yang diterima dari wali kelas merupakan informasi penunjang, acuan untuk mengecek ke kepala madrasah.

Bagaimana sikap nasionalisme siswa serta upaya guru kelas saat menanamkan sikap nasionalisme siswa kelas 5 di MIN 6 Banjar Gambut dideskripsikan sebagai berikut :

1. Upaya Guru IPS dalam menanamkan sikap Nasionalisme

Peserta didik MIN 6 Banjar Gambut telah mempunyai jiwa nasionalisme seperti yang diuraikan oleh guru kelas 5 yakni ibu Nor Jamilah dalam wawancara yakni :

“Siswa sudah mengetahui keanekaragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia, meskipun berbeda suku dan budaya, kita harus saling menghargai dan menghormati, serta hidup rukun. Interaksi antar siswa yang berbeda suku dan budaya mereka saling bantu membantu dan bekerjasama baik dalam proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Sikap nasionalisme sendiri menurut saya adalah sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah.”

Sikap nasionalisme harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa sedini mungkin. Pendidikan dasar yang sudah bisa menanamkan sikap nasionalis yakni sekolah dasar atau madrasah Ibtidaiyah seperti yang dijelaskan oleh bapak Junaidi selaku kepala sekolah dalam hasil wawancara yang dilakukan, sebagai berikut :

“Penanaman sikap nasionalisme perlu diterapkan di madrasah karena madrasah adalah lingkungan paling dekat dengan siswa setelah keluarga. Sehingga siswa dapat memahami sikap nasionalisme sejak dini. Sikap nasionalisme perlu diajarkan sejak dini karena sejak usia dasar sudah terbentuk karakter anak, oleh karena itu perlu ditanamkan rasa cinta tanah air.”

Terkait bagaimana upaya pendidik, yang pertama dilakukan oleh guru adalah membuat perencanaan pembelajaran (RPP) yang mana nantinya akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran dapat terstruktur dengan rapi sehingga pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung guru dapat menguasai materi yang akan disampaikan

kepada siswa. Adapun media yang digunakan oleh guru yakni berupa gambar, contohnya seperti gambar pahlawan.

Kemudian pada pelaksanaan pembelajaran, pembukaan yang pertama guru mengawali dengan salam dan dilanjutkan dengan pembacaan doa (Orientasi). Guru kemudian diharapkan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, mengaitkannya dengan pengalaman siswa. Kemudian guru memberikan gambaran umum. Manfaat (motivasi) pelajaran yang harus dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan pembukaan peneliti mewawancarai guru apa manfaat dari kegiatan orientasi, apersepsi dan motivasi di awal pembelajaran ?
Jawaban : dikegiatan orientasi itu dilakukan untuk pembiasaan agar selalu ingat mengucapkan salam dan membaca doa bersama pada awal pembelajaran, kemudian dikegiatan apersepsi itu dilakukan untuk menambah rasa penasaran siswa terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan, dan pada kegiatan motivasi itu dilakukan agar peserta didik termotivasi untuk semangat belajar baik di dalam kelas maupun pada saat di rumah.

Pada kegiatan inti dalam proses pembelajaran berlangsung kegiatan yang dilakukan, yaitu:

- a. Ayo mengamati, guru memerintahkan siswa untuk memperhatikan terhadap penjelasan yang diberikan guru mengenai materi sikap nasionalisme siswa, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya.
- b. Mari berlatih, anak didik mengisi kolom dengan contoh-contoh sikap kebangsaan, siswa diminta bekerja secara mandiri, dan guru berkeliling

membimbing siswa yang sedang berjuang. Pembelajaran ini juga dapat dilakukan melalui diskusi.

- c. Mari menulis, anak didik secara mandiri mengisi kolom pada buku siswa tentang dampak positif belajar tentang nasionalisme.
- d. Mari berkreasi, dengan kelompoknya, anak didik mengolah penanda-penanda mengenai nasionalisme. Aktivitas ini bisa menjadi salah satu alternatif kegiatan yang bisa dilakukan di rumah.

Pada kegiatan inti ini peneliti mewawancarai guru apa manfaat dari setiap kegiatan inti yang dilakukan ? jawaban : pada kegiatan ayo mengamati, untuk melatih konsentrasi siswa terhadap materi yang disampaikan yakni tentang sikap nasionalisme melalui materi kekayaan sumber daya alam dan manusia yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan siswa konsentrasi terhadap materi yang diberikan oleh guru, maka siswa akan cepat menangkap materi sehingga mudah untuk memberikan pendapatnya masing-masing terkait materi yang disampaikan oleh guru. Pada kegiatan ayo berlatih, untuk membuktikan apakah peserta didik benar-benar memperhatikan terhadap penjelasan guru, karena apabila peserta didik tidak memperhatikan pada saat penjelasan materi maka otomatis ia tidak akan bisa menjawab soal yang diberikan oleh guru, nah maka pada kegiatan inilah guru membuktikannya apakah peserta didiknya benar-benar memperhatikan atau pura-pura memperhatikan. Pada kegiatan ayo menulis, untuk melatih siswa agar tidak malas menulis dan bisa menggambarkan apa yang sudah dijelaskan oleh guru, sehingga peserta didik tidak hanya bisa menjelaskan penjelasan guru melalui mulut saja melainkan bisa menggambarkan melalui tulisan. Pada kegiatan berkreasi, untuk melatih peserta didik bertukar pikiran atau berdiskusi. Karena pada dasarnya anak-anak SD/MI suka diajak untuk berkelompok sehingga dengan teknik tersebut dapat melatih siswa dalam bertukar pikiran sesuai materi yang dipelajari.

Terakhir, pada kegiatan penutup diharapkan siswa mampu mengkomunikasikan apa yang telah dipelajari hari ini. Guru memberikan penguatan dan kesimpulan. Siswa diberi kesempatan untuk berbicara, bertanya, dan menambah informasi dari siswa lain. Lagu diberikan untuk tugas pekerjaan rumah. Salah satu lagu kebangsaan yang mendorong semangat nasionalisme, persatuan dan toleransi, serta salam penutup dan doa oleh salah satu siswa.

Dari penuturan guru kelas, peneliti juga mewawancarai siswa yang ada di kelas 5 yakni ananda Muhammad hafizh menyebutkan bahwa :

“Nasionalisme menurut saya tentang kekayaan suku, bangsa, berbagai agama dan budaya. Kita harus menghargai sesama bangsa Indonesia dan saya sangat mencintai keberagaman yang ada di Indonesia.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan yaitu guru kelas 5 menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki sikap nasionalisme yang baik dan memiliki pemahaman tentang nasionalisme yang sesuai dengan kriteria. Wawancara dengan kepala madrasah juga mengungkapkan perlunya penanaman sikap nasionalisme di madrasah, karena madrasah sudah seperti rumah kedua bagi siswa setelah keluarga. Penanaman nasionalisme harus dilakukan secepatnya.

Tak hanya melalui wawancara peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan langsung, memperhatikan kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain mengamati bahwa peneliti juga mendokumentasikan kegiatan, peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang mencerminkan nasionalisme dengan baik dan tidak menyimpang dari norma yang ada.

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati untuk mendapatkan data dalam melakukan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “Upaya Guru IPS Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas 5 di MIN 6 Banjar Gambut”.

Berikut hasil observasi yang diamati peneliti :

1. Berbuat baik serta bertanggung jawab, dalam hal ini siswa/siswi kelas 5 selalu memperhatikan ketika guru sedang mengajar dan juga menjalankan tugas piket dengan baik sebagai wujud tanggung jawab diri masing-masing.
2. Memakai produk dalam negeri, dalam hal ini siswa/siswi kelas 5 selalu memakai baju seragam sasirangan pada setiap hari Kamis disekolah.
3. Tidak membeda-bedakan teman, dalam hal ini siswa/siswi kelas 5 apabila ada pembagian tugas kelompok dari guru, tidak pilih-pilih teman untuk dijadikan satu kelompok. Artinya siapapun yang menjadi teman kelompoknya ia tetap terima sesuai dengan pembagiannya.
4. Memiliki rasa kesetiakawanan, dalam hal ini peneliti melihat apabila ada temannya yang tidak membawa pulpen ataupun pensil maka yang siap meminjamkannya.
5. Berpartisipasi dalam kegiatan 17 Agustus dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Indonesia.
6. Menghayati dengan khidmat lagu Indonesia Raya pada saat upacara bendera.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sikap nasionalisme siswa di MIN 6 banjar Gambut sudah memahami dan mempraktekkan sikap nasionalisme. meskipun berbeda agama, budaya, suku, dan kebiasaan siswa sudah biasa untuk saling menghormati. Hal ini dapat dilihat dari keharmonisan siswa dalam kebaikan madrasah.

2. Faktor Pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap nasionalisme

a. Faktor Pendukung

Lingkungan sekolahlah yang mendukung dalam penanaman sikap nasionalis. Dengan dukungan semua pihak, proses pembinaan sikap nasionalisme dapat berjalan optimal dengan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

1) Sarana dan Prasarana

Sebagaimana yang telah dikatakan oleh bapak Junaidi sebagai kepala sekolah beliau memaparkan bahwa “faktor yang mendukung untuk menanamkan sikap nasionalisme siswa adalah fasilitas sekolah itu sendiri yang jelas seperti peralatan belajar, sarana olahraga untuk mendukung kegiatan belajar dan berolahraga. Kemudian sarana upacara seperti sound system walaupun sangat sederhana. Lapangan upacara bisa menggunakan halaman sekolah, untuk penanaman sikap nasionalisme siswa diminta untuk bangga dengan sekolah sendiri bisa dengan cara membersihkan dan menata halaman sekolah serta menanam bunga”. Serta dengan latihan upacara bisa diberi tausyiah yang bersangkutan dengan sikap nasionalisme yang harus dikembangkan lagi.

2). Keteladanan

Dalam pembelajaran, keteladanan yang diberikan guru kepada siswa adalah memberikan contoh perlakuan sikap nasionalisme yaitu seperti menyanyikan lagu nasional pada awal pembelajaran, menampilkan gambar pahlawan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, memungut sampah yang berserakan, menaati peraturan yang diberikan oleh sekolah ataupun oleh guru kepada siswa. Sehingga dengan adanya nilai keteladanan ini maka penanaman sikap nasionalisme akan mudah ditanamkan kepada peserta didik.

Dari beberapa wawancara dan gambaran metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti dipaparkan menunjukkan bahwa tidak ada kendala yang berarti bagi guru kelas 5 untuk menanamkan sikap nasionalisme pada siswa MIN 6 Banjar Gambut. Kendala yang muncul juga dapat diselesaikan dengan cerdas oleh guru kelas yang bercermin pada kebiasaan masing-masing dan mencari solusi melalui saling pengertian.

b. Faktor penghambat

Penanaman sikap Nasionalisme siswa ini, guru kelas tidak memiliki faktor penghambat atau kendala yang berarti sebagaimana yang di paparkan dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nor Jamilah selaku guru kelas 5 yakni sebagai berikut :

1) Alokasi Waktu

“Kendala yang kami alami dalam menanamkan sikap Nasionalisme pada siswa tidak begitu banyak. Hanya terbatasnya alokasi waktu dan media pembelajaran saja untuk menanamkan sikap nasionalisme tersebut.”

2) Media Pembelajaran

Setelah mencari informasi tentang kendala alokasi waktu yang di alami oleh guru kelas, peneliti mendapatkan informasi juga tentang kendala lainnya yang dialami oleh ibu Nor Jamilah selaku guru kelas 5 beliau berpendapat dalam hasil wawancara yakni :

“Kendala yang kami alami dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa yakni terbatasnya media pembelajaran dalam proses pembelajaran.” Tak hanya dengan wawancara peneliti juga melakukan observasi dengan melihat kendala dalam pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme pada siswa tersebut guru harus ekstra dalam proses kegiatan di dalam kelas karena terbatasnya waktu serta minimnya media pembelajaran yang ada disekolah MIN 6 Banjar Gambut.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upaya guru IPS dalam menanamkan sikap Nasionalisme dalam pembelajaran IPS pada Siswa kelas 5 di MIN 6 Banjar Gambut.

Dalam kegiatan pembelajaran IPS baik dari kegiatan (awal, inti dan penutup) semuanya peneliti dapat katakan sudah terlaksana dengan baik. Kenapa peneliti dapat katakan sudah terlaksana dengan baik ? karena guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dia sudah mempersiapkan rancangan kegiatan pembelajaran atau yang biasa disebut dengan RPP, dengan itu guru dapat menguasai materi yang akan disampaikan olehnya sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan terstruktur dan rapi peserta didik akan mudah menangkap

materi yang disampaikan oleh guru. Selain daripada itu juga dapat dilihat kinerja guru dari :

- a. Menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam membentuk pembelajaran nasionalisme atau cinta tanah air yaitu tadi dengan membuat perencanaan pembelajaran yakni RPP.
- b. Membuat materi cinta tanah air atau nasionalisme dalam pembelajaran seperti menampilkan gambar pahlawan, mengajak siswa untuk menghafalkan lagu nasional pada saat pembelajaran dikelas.
- c. Mencontohkan perilaku sikap nasionalisme kepada siswa lewat tindakan guru selama di dalam kelas maupun di luar kelas.

sebagaimana pendapat hidayati (2002: 56) bahwa cerita dongeng dapat menjadi sarana yang baik untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai dan sikap kepada diri siswa seperti kejujuran, keadilan, dan kepahlawanan. Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa guru IPS di MIN 6 Banjar Gambut sudah melakukan tugasnya dengan baik, sehingga peneliti dapat menilai kinerja guru IPS tersebut sudah baik.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap nasionalisme dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas 5 di MIN 6 Banjar Gambut.

Dalam setiap pelaksanaan pasti ada yang namanya faktor pendukung dan penghambat. Yang pertama ada faktor pendukung upaya guru dalam menanamkan sikap nasionalisme sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Junaidi S.Pd.I sebagai kepala sekolah yakni :

1. Sarana dan prasarana

“Faktor yang mendorong nasionalisme siswa adalah fasilitas sekolah itu sendiri yang jelas seperti peralatan belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Vanya Karunia Mulia Putri, 2021), sarana diartikan sebagai alat langsung yang digunakan untuk mencapai suatu maksud dan tujuan misalnya adalah buku tulis, alat tulis, buku tematik untuk kegiatan penanaman sikap nasionalisme kepada siswa. Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah, tetapi standar minimal prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.

2. Keteladanan

Dalam pembelajaran, keteladanan yang diberikan guru kepada siswa adalah memberikan contoh perlakuan sikap nasionalisme yaitu seperti menyanyikan lagu nasional pada awal pembelajaran, menampilkan gambar pahlawan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, memungut sampah yang berserakan, menaati peraturan yang diberikan oleh sekolah ataupun oleh guru kepada siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Wibowo, 2017). Apabila guru ingin siswa berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru adalah yang pertama memberikan contohnya.

Selain daripada itu ada juga faktor penghambat dalam upaya guru menanamkan sikap nasionalisme dalam pembelajarann IPS antara lain adalah :

1. Alokasi waktu

Dalam pelaksanaan kegiatan penanaman sikap nasionalisme, peneliti menemukan bahwa waktu pembelajaran di kelas itu kurang cukup, karena guru sudah mempersiapkan RPP sebelum mengajar dikelas sehingga membuat guru terhambat dalam menanamkan sikap nasionalisme kepada siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Risidiana Hidayat, 2021), alokasi waktu adalah durasi suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan program yang berbeda dalam jangka waktu yang sama.

2. Media Pembelajaran

Setelah mencari informasi tentang kendala alokasi waktu yang di alami oleh guru kelas, peneliti mendapatkan informasi juga tentang kendala lainnya yang dialami oleh ibu Nor Jamilah selaku guru kelas 5 beliau berpendapat dalam hasil wawancara yakni :

“Kendala yang kami alami dalam menanamkan sikap nasionalisme siswa yakni waktu terbatasnya media pembelajaran dalam proses pembelajaran.” Sehingga membuat guru sulit memahamkan kepada siswa tentang sikap nasionalisme. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Imran Tululi, 2021). Media pembelajaran adalah salah satu metode atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan belajar mengajar dapat secara efektif memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan merangsang pola belajar untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, jika ada faktor penghambat dalam suatu implemen, maka pasti ada pula faktor pendukung yang akan menghalangi faktor penghambat untuk terus memasuki kedalamnya, sehingga dengan adanya faktor pendukung ini, suatu implemen akan terus mampu berjalan sesuai dengan harapan, apalagi jika pihak sekolah mampu untuk mengatasi faktor penghambat, maka akan semakin lancar jalan untuk pelaksanaan upaya guru IPS dalam menanamkan sikap nasionalisme dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas 5 di MIN 6 banjar Gambut.